

Hakikat Tauhid

Pertama: Definisi Tauhid

1. Arti Tauhid secara bahasa: Beriman kepada Allah SWT dan tidak menyekutukanNya, atau meniadakan dzat ketuhanan dari semua yang terbayang dalam pikiran dan terkhayal dalam sangkaan dan pikiran. Tauhid adalah akar kata dari Wahhada.
2. Arti Tauhid secara Istilah adalah meyakini keesaan Allah SWT dalam keTuhanan, memurnikan Ibadah hanya kepadaNya, dan menetapkan asma' dan sifat, dan ahlussunnah menafsirkan Tauhid sebagai: meniadakan tasybih (perumpamaan) dan ta'thil (meniadakan).

Kedua: Macam-macam Tauhid

Tauhid terbagi kepada 3 macam:

1. Tauhid Rububiyah
2. Tauhid Uluhiyyah
3. Tauhid Asma' dan Sifat.

1. Tauhid Rububiyah (Mengesakan)

Yang dimaksud adalah mengesakan Allah SWT dengan perbuatanNya, mengakui bahwa Allah SWT adalah pencipta, pemberi rizki, Maha Menghidupkan, Maha Mematikan, Yang Memulai dan Yang Mengembalikan, Yang Pertama dan Yang Terakhir, Yang menurunkan hujan, yang menjalankan awan, dan sebagainya.....

Tauhid jenis ini adalah Tauhid yang diakui oleh kaum kafir namun tidak dapat memasukkan mereka ke dalam Islam. Rasulullah SAW menghalalkan darah dan harta mereka. Allah SWT berfirman: *(Katakanlah: "Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan*

penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan?" Maka mereka akan menjawab: "Allah". Maka katakanlah: "Mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?"¹ Katakanlah: "Kepunyaan siapakah bumi ini, dan semua yang ada padanya, jika kamu mengetahui?" Mereka akan menjawab: "Kepunyaan Allah." Katakanlah: "Maka apakah kamu tidak ingat?" Katakanlah: "Siapakah Yang Empunya langit yang tujuh dan Yang Empunya 'Arsy yang besar?" Mereka akan menjawab: "Kepunyaan Allah." Katakanlah: "Maka apakah kamu tidak bertakwa?" Katakanlah: "Siapakah yang di tangan-Nya berada kekuasaan atas segala sesuatu sedang Dia melindungi, tetapi tidak ada yang dapat dilindungi dari (azab) -Nya, jika kamu mengetahui?" Mereka akan menjawab: "Kepunyaan Allah." Katakanlah: "(Kalau demikian), maka dari jalan manakah kamu ditipu?).²

2. Tauhid Uluhiyyah (Penghambaan)

Ilah adalah asal kalimat lafazh Allah SWT, dimana huruf hamzah dihapus dan digabungkan lam dengan lam, sehingga menjadi satu dan tebal.

Tauhid Uluhiyyah adalah: mengesakan Allah SWT dengan ibadah sesuai dengan cara yang syar'i (misalnya do'a, nazar, menyembelih, mengharap, takut, tawakkal, taubat, dan lain-lain). Tauhid ini merupakan inti dari dakwah para Rasul; dari pertama sampai terakhir. Allah SWT berfirman: *(Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu).³* Dan firmanNya: *(Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku).⁴*

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata: Tauhid yang diajarkan oleh para Rasul sesungguhnya mencakup penetapan ibadah hanya kepada Allah SWT semata, dengan bersaksi bahwa tiada Ilah selain Allah, dan tidak ada yang disembah selainNya, tidak

¹ QS. Yunus: 31

² QS. Al Mu'minun: 84-89

³ QS. An Nahl: 36

⁴ QS. Al Anbiyaa: 25

berserah diri kecuali kepadaNya, dan tidak berwala' kecuali padanya, serta tidak memusuhi kecuali karenaNya, dan juga tidak mengerjakan sesuatu kecuali karenaNya. Termasuk pula menetapkan nama-nama dan sifat-sifat yang telah Allah SWT tetapkan bagi dzat-Nya, seperti firmanNya: *(Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang)*⁵

Tauhid uluhiyyah ini merupakan tujuan Allah SWT dalam menciptakan makhluk, dan Ia mensyariatkan jihad untuk menegakkannya dan menyediakan ganjaran di dunia dan akhirat bagi orang yang mengamalkannya, dan Ia juga menyiapkan hukuman bagi orang yang ingkar dan meninggalkannya, hal ini merupakan permulaan dan akhir agama, nyata dan sembunyi, dan ia adalah inti dari dakwah para Nabi dan rasul, dan Tauhid ini merupakan makna dari kalimat *laa ilaaha illallah*. Intinya adalah mengikhlaskan ibadah hanya untuk Allah SWT, dan Allah SWT telah menjadikannya sebagai pembatas antara masuk surga dan nerakaNya, maka barangsiapa yang merealisasikan Tauhid ini, ia akan mendapat surga dan kenikmatannya, dan siapa yang ingkar terhadap Tauhid ini dan tidak melaksanakannya, maka wajib atasnya siksa neraka.

3. Tauhid Asma dan Sifat.

a. Arti Tauhid Asma dan sifat

Yaitu beriman kepada Asma Allah dan sifatNya sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur'an dan hadits, yang layak bagi keesaan Allah SWT, sesuai yang diinginkanNya tanpa tahrif (Menyelewengkan), ta'thil (meniadakan), takyiif (mempertanyakan) dan tamtsil (mengumpamakan).

Tauhid ini dikatakan sebagai Tauhid ucapan dan keyakinan, karena berhubungan dengan pekerjaan hati, yang merupakan ikrar, keyakinan, dan perkataan dengan mengucapkan pujian kepada Allah SWT dan memuliakanNya. Disebut juga Tauhid Ilmi Khabary, karena yang dimaksud hanya sebatas pengetahuan dan ilmu saja.⁶

⁵ QS. Al-Baqarah: 163

⁶ Syarah Nuniyah; Ibnul-Qayyim, DR. Muhammad Khalil Haras (2/55)

b. Metode para salafusshalih dalam Asma dan sifat Allah.

Metode para salafusshalih dalam menyikapi Asma dan sifat Allah adalah: mengimaninya sebagaimana dikhabarkan oleh Allah SWT dan RasulNya, sesuai dengan yang dimaksud Allah SWT, dengan cara yang layak dengan kemuliaan dan kebesaran kuasaNya, dengan meyakini bahwa Allah SWT tidak menyerupai satupun makhlukNya, Ia suci dari hal itu, dan meyakini Asma dan sifat-sifat tersebut tanpa penyelewengan makna, peniadaan, pertanyaan dan perumpamaan, serta meyakini sesuai firman Allah SWT: *(Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat).*⁷

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata: Perkataan yang menyeluruh dalam bab ini adalah: Mensifati Allah SWT sebagaimana Allah SWT mensifati diriNya dan sebagaimana diajarkan RasulNya SAW, serta Assabiqunal-Awwalun, dengan tidak melanggar Al-Qur'an dan hadits. Imam Ahmad bin Hambal berkata: tidaklah mensifati Allah SWT kecuali dengan yang Allah sifati diriNya atau dikatakan oleh rasulNya SAW dengan tidak melanggar Al-Qur'an dan hadits.

Mazhab para salaf adalah Mensifati Allah SWT sebagaimana Allah SWT mensifati diriNya dan sebagaimana diajarkan RasulNya SAW, tanpa penyelewengan makna, peniadaan, pertanyaan dan perumpamaan dan kita tahu bahwa apa yang disifati oleh Allah SWT atas diriNya merupakan sesuatu yang haq, tanpa teka-teki dan perumpamaan, maknanya diketahui dari perkataanNya, apalagi bila yang berkata adalah yang Maha Mengetahui dengan apa yang dikatakanNya dan diajarkan oleh makhluk yang paling fasih dalam menjelaskan ilmu dan mengajarkannya, walau begitu Allah SWT tidak ada yang menyerupaiNya, baik dalam dzatNya yang suci dan perbuatanNya. Sebagaimana kita meyakini bahwa Allah SWT memiliki dzat yang nyata, maka begitu juga Ia memiliki sifat yang nyata tidak ada yang menyerupaiNya, baik dalam dzatNya, sifatNya dan perbuatanNya. Dan setiap yang menyebabkan kekurangan dalam sifatnya, maka sesungguhnya Allah SWT suci dari hal itu, dan sesungguhnya Allah SWT memiliki kesempurnaan yang tidak ada yang melebihinya.

⁷ QS. As-Syura: 11

Mazhab salaf diantara ta'thil (peniadaan) dan tamtsil (perumpamaan): tidak mengumpamakan sifat-sifat Allah SWT dengan makhlukNya, dan tidak mengumpamakan dzat Allah SWT dengan makhlukNya, juga tidak meniadakan sifat yang telah disifati oleh Allah SWT dan RasulNya SAW.

Mereka meniadakan asma dan sifat-sifatNya yang mulia dan menyelewengkan makna dari tempatnya yang hak dan mereka ingkar terhadap asma' Allah SWT dan ayat-ayatNya.⁸

Ketiga: Syirik

Syirik adalah menjadikan seseorang sebagai sekutu bagi Allah SWT dalam hal yang merupakan hak khusus Allah SWT, seperti menyembah selain Allah SWT dengan beribadah kepadaNya atau mentaatinya atau meminta pertolongan dariNya atau mencintaiNya dan sebagainya, yang hanya milik Allah SWT. Ini merupakan syirik besar, yang melakukannya tidak akan diterima amalnya, karena syarat pertama penerimaan amal adalah harus ikhlas dan murni karena Allah SWT. Allah SWT berfirman: *(Barang siapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya).*⁹

Dosa syirik tidak akan diampuni oleh Allah SWT: *(Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan Dia mengampuni dosa yang selain dari Syirik itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya).*¹⁰

Diharamkan surga bagi orang musyrik dan tempatnya adalah neraka, sebagaimana firman Allah: *(Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah,*

⁸ Majmu` Fatawa, Ibnu Taimiyah (5/26-27)

⁹ QS. Al-Kahfi: 110

¹⁰ QS. An-Nisa: 116

*maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang lalim itu seorang penolong pun).*¹¹

Syirik terbagi dua: Akbar (besar) dan Ashghar (kecil).

Syirik Akbar tidak akan diampuni Allah SWT dan pelakunya tidak akan masuk surga.

Syirik kecil merupakan salah satu dosa besar yang dikhawatirkan bila orang yang melakukannya secara terus-menerus dan mati dalam keadaan tersebut, ia akan mati dalam keadaan kafir, bila Allah SWT tidak merahmatinya dengan taubat.

1. Syirik akbar (besar)

Syirik besar terdiri dari 2 macam: Nyata dan tersembunyi.

Di antara contoh syirik besar yang nyata adalah menyembah Tuhan selain Allah SWT, baik berupa benda langit seperti matahari dan bulan atau benda mati seperti patung dan batu atau hewan seperti sapi dan kambing atau manusia seperti 'budha' atau Isa Al-Masih bin Maryam as, atau atau makhluk ghaib seperti malaikat, jin, dan setan...

Di antara Syirik besar yang tersembunyi, yang tidak disadari oleh kebanyakan orang seperti berdoa kepada orang mati yang memiliki kedudukan, meminta tolong kepada mereka, meminta ditunaikan kebutuhan seperti menyembuhkan penyakit, menghilangkan kesusahan, meminta kemenangan atas lawan, yang kesemuanya itu merupakan hal yang hanya dapat dilakukan oleh Allah SWT. Meyakini makhluk-makhluk tersebut sebagai makhluk yang memberi manfaat atau mudharat, inilah sumber syirik tersebut, sebagaimana dijelaskan Ibnul-Qayyim Al-Jauziyyah *rahimahullah*.

Sebab digolongkannya sebagai Syirik tersembunyi:

- a. Orang-orang yang melakukannya tidak menggolongkan doa, minta pertolongan dengan ahli kubur sebagai ibadah dan mengira bahwa Ibadah hanya berupa ruku,

¹¹ QS. Al-Maidah: 72

sujud, shalat, puasa dan sebagainya, padahal sesungguhnya ruh dari Ibadah adalah doa, sebagaimana dikatakan dalam hadits: "*Doa adalah Ibadah*"¹²

- b. Mereka berkata: Kita tidak meyakini bahwa orang-orang mati yang kami mintai pertolongan sebagai Tuhan kami, kami meyakini bahwa mereka makhluk seperti kami, tetapi mereka adalah perantara antara kami dan Allah SWT dan sebagai pemberi syafaat bagi kami di sisiNya. Ini merupakan ketidak-tahuan mereka kepada Allah SWT, mereka mengiranya seperti raja-raja manusia, yang tidak mungkin dicapai kecuali dengan melalui perantara dan syafaat, inilah kebodohan yang orang-orang musyrik pada masa lalu terjebak didalamnya, ketika mereka berkata tentang Tuhan mereka: *(Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya)*.¹³ *(Dan mereka menyembah selain daripada Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemudharatan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan, dan mereka berkata: "Mereka itu adalah pemberi syafaat kepada kami di sisi Allah)"*.¹⁴

Mereka tidak meyakini bahwa Tuhan-Tuhan dan patung-patung mereka mencipta, memberi rizki, menghidupkan atau mematikan, sebagaimana dikatakan dalam firman Allah SWT: *(Dan sungguh jika kamu tanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?", niscaya mereka akan menjawab: "Semuanya diciptakan oleh Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui)*.¹⁵ Dan firmanNya juga: *(Katakanlah: "Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan?" Maka mereka akan menjawab: "Allah". Maka katakanlah: "Mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?)*.¹⁶

¹² HR Ahmad, Tirmidzi, Abu Daud dan Nasai, disahihkan oleh Al-Bani dalam shahih Al-Jami` (3401)

¹³ QS. Az-Zumar: 3

¹⁴ QS. Yunus: 18

¹⁵ QS. Az-Zukhruf: 9

¹⁶ QS. Yunus: 31

Walaupun mereka demikian meyakini keesaan Allah SWT, bahwa Ia pencipta langit dan bumi, pemberi rizki, pengatur, yang Maha Menghidupkan dan mematikan dan bahwa keyakinan mereka pada patung-patung hanya sebatas perantara kepada Allah SWT walaupun demikian, tetapi Al-Qur'an menggolongkan mereka sebagai musyrik dan memerintahkan untuk memerangi mereka hingga mereka bertaubat dari syirik dan berkata "*laa ilaaha illallah*" (tiada ilah selain Allah SWT), dimana yang mengatakannya telah terjaga darah dan hartanya, kecuali dengan hak Islam.

Sesungguhnya Allah SWT tidak memerlukan perantara dan pemberi syafaat, karena Ia lebih dekat kepada hambaNya daripada urat lehernya sendiri, sebagaimana firmanNya: (*Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat*).¹⁷ Dan firmanNya yang lain: (*Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu."*)¹⁸ Pintu Allah SWT terbuka bagi semua orang yang ingin memasukinya, tidak ada penghalang maupun penjaga.

Di antara Syirik akbar yang tipis dan tersembunyi pada kebanyakan manusia yaitu mengambil hukum dari selain Allah SWT dan menjadikan mereka sebagai hakim, dengan kata lain memberikan kekuasaan mutlak kepada sebagian manusia sehingga mereka menghalalkan dan mengharamkan sesuatu sesuka hati mereka. Mereka menetapkan peraturan, undang-undang, mengatur sistem, dengan apa yang tidak diizinkan oleh Allah SWT, yang bertentangan dengan syariat Allah SWT, sehingga mereka diikuti oleh orang lain yang mentaati syariat dan peraturan mereka seolah-olah itu merupakan syariat dari Allah SWT atau hukum langit, yang harus ditaati dan tidak boleh dilanggar. Sesungguhnya yang memiliki hak untuk membuat peraturan bagi hamba adalah Allah SWT, yang menciptakan mereka dan memberi rizki dan nikmat baik yang tampak maupun yang tidak tampak. Di antara hak dan keesaan Allah SWT adalah melimpahkan kewajiban dan memberi perintah dan larangan kepada mereka, begitu juga dalam menentukan yang halal dan haram bagi mereka, karena sesungguhnya Ia adalah Tuhan manusia, Raja manusia, Ilah manusia, dan tidak ada yang memiliki kekuasaan dan

¹⁷ QS. Al-Baqarah: 186

¹⁸ QS. Ghofir: 60

keTuhanan sepertiNya, sehingga Ia memiliki kuasa untuk menghakimi dan mensyariatkan.

Sesungguhnya alam adalah kerajaan Allah SWT dan semua manusia yang ada di dalam kerajaan ini adalah hambaNya dan Allah SWT adalah Tuhan kerajaan ini dan hakimnya, maka lalah yang menentukan segala sesuatu, mensyariatkan, menghalalkan, mengharamkan, dan bagi manusia hendaknya mendengar dan mentaati.

Maka barangsiapa yang mengaku memiliki kekuasaan untuk memerintah atau melarang, menghalalkan atau mengharamkan, memberi hukum dan syariat tanpa seizin pemilik kerajaan, maka ia telah menjadikan hamba sebagai sekutu bagi sang raja dalam kerajaannya, menantang sang raja dan mencampuriNya dalam perkara hukum dan kekuasaan.

Oleh karena itulah Al-Qur'an menyebut ahli kitab sebagai musyrik, karena mereka memberi para rahib dan pendeta mereka hak untuk membuat syariat, mereka mentaati apa yang mereka halalkan dan mereka haramkan, dan Al-Qur'an membandingkan hal tersebut dengan Ibadah mereka kepada Al-Masih bin Maryam as, Allah SWT berfirman: *(Mereka menjadikan orang-orang alimnya, dan rahib-rahib mereka sebagai Tuhan selain Allah, dan (juga mereka memperTuhankan) Al Masih putra Maryam; padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan).*¹⁹

Ayat ini telah ditafsirkan oleh Nabi SAW kepada 'Adi bin Hatim At-Tha'i, seorang Nashrani pada masa jahiliyahnya, dan ketika ia telah masuk Islam ia menemui Rasulullah SAW dan beliau membacakan ayat ini, dan 'Adi berkata: sesungguhnya mereka tidak menyembah mereka. Rasulullah SAW bersabda: *"Ya, mereka mengharamkan yang halal bagi diri mereka, dan menghalalkan yang haram, dan umat mereka mengikuti mereka dan itu berarti beribadah kepada mereka."*²⁰

¹⁹ QS. At-Taubah: 31

²⁰ HR Ahmad, Tirmidzi dan ia menghasankannya. Dinyatakan hasan oleh Imam Al-bani dalam Tahqiq Jami' Tirmizi (3095)

Ayat dan hadits diatas menunjukkan bahwa orang yang taat kepada selain Allah SWT dalam maksiat atau mengikuti hal yang tidak diizinkan oleh Allah SWT, maka ia telah menjadikannya Tuhan dan sesembahan dan telah menjadikannya sekutu bagi Allah SWT. Hal ini menghilangkan Tauhid yang merupakan agama Allah SWT yang ditunjukkan oleh kalimat ikhlas "*laa ilaaha Illallah*", karena sesungguhnya '*ilah*' adalah yang disembah, dan Allah SWT telah menyebutkan bahwa ketaatan mereka terhadap para rahib tersebut sebagai bentuk Ibadah kepada mereka, dan menyebut mereka sebagai sekutu bagi Allah dan inilah syirik yang besar, maka setiap orang yang mentaati seorang makhluk dan mengikutinya yang tidak sesuai dengan syariat Allah SWT dan Rasulullah SAW maka ia telah menjadikannya sebagai Tuhan walaupun ia tidak menyebutnya sebagai Tuhan. Allah SWT berfirman: *(dan bila kalian mentaati mereka maka sesungguhnya kalian telah musyrik)*.²¹ Ayat lain yang serupa maknanya: *(Apakah mereka mempunyai sembah-sembahan selain Allah yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah?)*.²²

Bila orang yang menjadikan selain Allah SWT sebagai pengatur dikatakan musyrik, maka bagaimanakah orang yang menjadikan dirinya sebagai tandingan Allah SWT? Menghukumi, mensyariatkan, menghalalkan dan mengharamkan semuanya, padahal semua itu adalah hak khusus Allah SWT?

2. Macam-macam syirik kecil

Selain syirik besar, terdapat bermacam-macam syirik yang lain, yang disebut syirik kecil. Ia merupakan dosa besar, dan lebih besar disisi Allah SWT dari kebanyakan dosa besar. Diantaranya:

a. Bersumpah dengan selain Allah

Di antara syirik kecil adalah bersumpah dengan selain Allah SWT, seperti bersumpah atas nama Nabi, Ka'bah, seorang wali, seorang pembesar, bersumpah demi tanah air, orang tua, nenek moyang dan lain sebagainya. Semua itu tergolong syirik,

²¹ QS. Al-An'am: 121

²² QS. As-Syura': 21

seperti disebutkan dalam hadits: *"dan barangsiapa yang bersumpah dengan selain Allah SWT maka ia telah kafir atau Syirik"*²³

Hal ini dikarenakan sumpah mengandung pengagungan terhadap hal yang disumpah karenanya sedangkan yang harus dikhususkan untuk diagungkan hanyalah Allah SWT semata, oleh karena inilah dilarang bersumpah dengan selain Allah SWT. Rasulullah SAW bersabda: *"Janganlah kalian bersumpah dengan nama bapak-bapakmu"*.²⁴ Dan sabdanya: *"Barangsiapa yang ingin bersumpah hendaknya dengan nama Allah, jika tidak maka hendaklah ia diam"*.²⁵

Ibnu Mas'ud berkata: Bersumpah bohong dengan nama Allah SWT lebih saya sukai daripada bersumpah benar dengan selain Allah SWT. Seperti diketahui bahwa bersumpah dusta dengan nama Allah SWT merupakan dosa besar, akan tetapi syirik – walaupun syirik kecil- lebih besar dari semua dosa besar, dalam pandangan para shahabat ra.²⁶

b. Mengenakan kalung atau ikatan (tolak bala`)

Tauhid tidak berarti menafikan hukum sebab akibat yang telah ditetapkan Allah SWT pada makhlukNya, seperti makanan dan minuman yang menyebabkan kenyang, obat menyebabkan kesembuhan, senjata untuk melindungi diri, dan yang sejenisnya, yang telah ditentukan Allah SWT sebagai penyebab dari akibatnya, maka jika seseorang yang sakit pergi ke dokter dan ditentukan oleh dokter untuk meminum obat atau melakukan operasi dan itu tidak keluar dari Tauhid.

Sesungguhnya yang menafikan Tauhid adalah bersandar kepada sebab-sebab aneh yang tidak disyariatkan oleh Allah SWT untuk menghilangkan bala` setelah terjadi atau untuk menjaga darinya sebelum terjadi.

²³ HR Tirmidzi, Ahmad, Abu Daud, Ibnu Hibban, Hakim, Baihaqi, dan dishahihkan oleh imam Al-Bani dalam Shahih Al-Jami` (6080)

²⁴ HR Bukhari

²⁵ Muttafaq Alaih

²⁶ Yang bersumpah dengan selain Allah SWT tidak dapat dipenuhi dan tidak ada kafaratnya; karena hal ini adalah syirik dan syirik tidak layak untuk dihormati. Orang yang melakukannya harus memohon ampunan dari Allah SWT dan mengucapkan apa yang disabdakan Rasulullah SAW: "barang siapa yang bersumpah dan berkata dalam sumpahnya demi lata dan uza; hendaklah dia mengatakan: laa ilaha illallah. HR. Bukhari. Dalam hadits ini dijelaskan bahwa untuk meleburkan dosa syirik ini adalah dengan memperbaharui tauhid bukan memberikan makanan atau berpuasa.

Termasuk dalam hal ini adalah mengenakan gelang dari bahan tambang, menaruh ikatan pada lengan, diriwayatkan oleh 'Imran bin Hushain bahwa Nabi SAW melihat sebuah gelang pada tangan seseorang, dan bersabda: "*Apa ini?*" ia menjawab "penghilang kekhawatiran". Maka Rasulullah SAW bersabda: "*Sesungguhnya ia tidak memberi apa-apa selain kekhawatiran, lepaskan barang itu darimu, karena bila engkau mati dalam keadaan memakainya, maka engkau tidak akan selamat selama-lamanya*"²⁷

Dalam hal ini Rasulullah SAW bersikap keras terhadap orang itu karena ingin berhati-hati terhadap syirik dengan segala bentuknya dan agar para sahabat menutup pintu rapat-rapat akan terjadinya hal ini, oleh karena itu ketika Hudzaifah bin Al-Yaman menjenguk seorang yang sakit, dan menemukan di tangannya sebuah ikatan yang bertujuan untuk menghindarkan demam, ia langsung memotongnya, kemudian membaca firman Allah SWT: (*Dan sebahagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan sembahhan-sembahhan lain).*)²⁸

c. Menggantung Tamimah (jimat).

Tamimah adalah sesuatu yang digantungkan orang Arab dahulu di leher anak-anak, dengan keyakinan benda itu akan menjaga dari jin dan penyakit 'ain, maka Islam membatalkannya dan mengajarkan mereka bahwa tiada yang dapat menghindarkan dari penyakit kecuali Allah SWT. Diriwayatkan dari Uqbah bin 'Amir dari Rasulullah SAW: "*Barangsiapa yang menggantungkan Tamimah maka Allah SWT tidak akan menyempurnakan untuknya, dan barangsiapa yang menggantung wada'ah maka Allah SWT tidak akan meninggalkan untuknya*"²⁹ Dalam riwayat lain dikatakan: "*Barangsiapa yang menggantung Tamimah maka ia telah berbuat Syirik*".

Hal itu termasuk Syirik karena didalamnya terdapat permintaan untuk dijauhkan dari bahaya kepada selain Allah SWT, Allah SWT berfirman: (*Jika Allah menimpakan suatu kemudharatan kepadamu, maka tidak ada yang menghilangkannya melainkan Dia*

²⁷ HR Ahmad dan Ibnu Majah, imam Al-Bani menyatakannya dhaif dalam Takhrij Sunan Ibnu Majjah (3531)

²⁸ QS. Yusuf: 106

²⁹ HR Ahmad dan Hakim dengan sanad hasan

sendiri. Dan jika Dia mendatangkan kebaikan kepadamu, maka Dia Maha Kuasa atas tiap-tiap sesuatu.)³⁰

Setiap yang digunakan sebagai jimat, baik sebagai pembawa keberuntungan atau penolak bala` dan sebagainya adalah dosa besar, dan bagi orang yang mampu wajib menghilangkannya, diriwayatkan dari Said bin Jubair: Bahwa orang yang memotong Tamimah dari seseorang maka seolah-olah ia seperti orang yang memerdekakan budak.

Bila Tamimah terdiri dari ayat-ayat Al-Qur'an atau Asma' Allah, apakah termasuk dalam larangan ini? Ataukah merupakan sebuah pengecualian? Para salaf berbeda pendapat dalam hal ini. Sebagian mereka membolehkan hal tersebut, dan sebagian lain melarang. yang lebih baik adalah yang melarang semua jenis Tamimah walaupun bertuliskan ayat Al Qur'an, dengan dalil berikut:

1. Larangan ini turun secara umum tanpa ada pengecualian.
2. Berjaga-jaga dan menutup pintu bahaya yang lebih besar, karena jika menggunakan jimat dengan ayat Al-Qur'an diperbolehkan, niscaya akan membuka pintu untuk menggunakan hal lain. Pintu kejahatan apabila dibuka maka ia tidak dapat ditutup.
3. Sesungguhnya hal ini menghinakan Al-Qur'an, karena orang yang mengenakannya akan melewati tempat-tempat najis, seperti buang air besar, junub, haid, dan lain sebagainya
4. Bertentangan dengan tujuan diturunkannya Al-Qur'an, karena sesungguhnya Allah SWT menurunkannya untuk menunjuki manusia kepada jalan yang lurus, dan mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya, bukan untuk dijadikan jimat dan pelindung bagi wanita dan anak-anak.

d. Ruqyah dan mantra-mantra.

Di antara hal yang menghilangkan Tauhid adalah Ruqyah, yaitu kalimat-kalimat dan bacaan yang digunakan oleh kaum Jahiliyyah dan diyakini akan menjaga dari bencana, dengan meminta bantuan jin atau mengucapkan mantra-mantra yang tidak

³⁰ QS. Al-An'aam: 17

dipahami. Maka Islam datang melarang hal ini, sebagai mana dalam hadits: *"Sesungguhnya Ruqa, Tamimah, dan tiwalah (guna-guna) adalah Syirik"*³¹

Diriwayatkan bahwa Abdullah bin Mas'ud ra, suatu hari melihat ikatan di leher istrinya, maka ia bertanya apakah ini? Ia menjawab: "ikatan yang sudah di Ruqyah untuk menghindarkan aku dari demam"... maka Abdullah bin Mas'ud mengambilnya dan memotongnya seraya berkata: keluarga Abdullah terjauh dari Syirik, saya mendengar Rasulullah SAW bersabda: *"Sesungguhnya Ruqa, Tamimah, dan tiwalah (guna-guna) adalah Syirik"*. Istrinya berkata: sesungguhnya mata saya sakit dan ketika aku diRuqa oleh seorang yahudi mataku menjadi tenang. Abdullah berkata: Sesungguhnya itu adalah pekerjaan setan, ia menekan matamu dengan tangannya, dan bila diRuqyah, maka ia akan melepaskannya, sesungguhnya cukuplah bagimu mengatakan seperti yang diajarkan Rasulullah SAW: *"Hilangkanlah penyakit ini wahai rabb manusia, dan sembuhkanlah, Engkaulah yang maha penyembuh, tidak ada kesembuhan kecuali kesembuhanMu, kesembuhan yang tidak meninggalkan penyakit"*.³²

Ruqyah diharamkan manakala didalamnya ada permintaan tolong kepada selain Allah SWT, atau tidak menggunakan bahasa Arab karena mungkin mengandung kalimat kufur atau dimasuki kesyirikan. Dan selain hal tersebut maka Ruqyah diperbolehkan, dari 'Auf bin Malik ra, ia berkata: Pada zaman Jahiliyyah kami meruqyah, maka kami bertanya: wahai Rasulullah SAW bagaimana pendapatmu akan hal ini? beliau bersabda: *"Perhatikan doa Ruqyah kalian, Ruqyah tidak apa-apa selama tidak mengandung Syirik"*³³

Imam Suyuthi berkata: Para ulama telah bersepakat tentang bolehnya Ruqyah bila memenuhi 3 syarat:

1. Dengan Ayat Al-Qur'an atau Asma dan sifat Allah SWT.
2. Doa berbahasa Arab dan yang dipahami artinya.
3. Meyakini bahwa bukan Ruqyah yang menyembuhkan, akan tetapi atas taqdir Allah SWT.

³¹ HR Ahmad, Abu Daud dan Baghawi dan dishahihkan oleh Al-Bani dalam Shahih Al-Jami` (1628)

³² HR Ibnu Majah, Ahmad, Abu Daud dan dishahihkan oleh Al-Bani dalam Shahihul Jami` (868)

³³ HR Muslim.

*Tiwalah yang disebutkan dalam hadits adalah salah satu praktek sihir yang bertujuan membuat seorang laki-laki suka terhadap istrinya dan sebaliknya (guna-guna).

e. Sihir

Di antara jenis syirik yang dilarang dalam Islam adalah sihir, yaitu takhayul dan cerita bohong, diantaranya azimat, Ruqyah, uqdah (ikatan) dan nafats . Digolongkan dalam syirik karena didalamnya terdapat permintaan tolong kepada selain Allah SWT, baik berupa jin, setan, bintang dan sejenisnya. Sihir termasuk dosa besar di dalam Islam dan agama langit pada umumnya, dikatakan didalam Al-Qur'an: *(Dan tidak akan menang tukang sihir itu, dari mana saja ia dating).*³⁴ Dan juga: *(Musa berkata: "Apa yang kamu lakukan itu, itulah yang sihir, sesungguhnya Allah akan menampakkan ketidak benarannya". Sesungguhnya Allah tidak akan membiarkan terus berlangsungnya pekerjaan orang-orang yang membuat kerusakan.)*³⁵

Rasulullah SAW menggolongkan sihir sebagai dosa besar kedua setelah syirik.

Al-Qur'an mengajarkan kita untuk berlindung dari kejahatan sihir dan pelakunya: *(dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul,)*³⁶ maksudnya adalah tukang sihir, karena ketika mereka melakukan sihir mereka membuat ikatan-ikatan dan meniup setiap ikatan sehingga tercapai tujuan mereka. Mayoritas ulama salaf berpendapat bahwa pelaku sihir kafir, dan sihir merupakan kekufuran, dikatakan oleh Imam Malik, Abu Hanifah, dan Ahmad.

Diriwayatkan oleh beberapa sahabat bahwa hukuman bagi penyihir adalah dipancung. Dari Bajalah bin Ubdah, ia berkata: Umar bin Khatthab ra, menulis kepada kami: bunuhlah setiap penyihir laki-laki dan perempuan, maka kami membunuh 3 penyihir. Tentang hukuman mati bagi penyihir dibenarkan oleh Hafshah ummul mukminin dan Jundub bin Ka'b Al Azdi, dari para sahabat ra.

Sebagaimana sihir itu haram, maka orang yang mempercayai mereka, dan yang pergi minta tolong kepada mereka juga berdosa seperti mereka, sebagaimana sabda

³⁴ QS. Thahaa: 69

³⁵ QS. Yunus: 81

³⁶ QS. Al Falaq: 5

Rasulullah SAW: *"Tidak masuk surga pecandu minuman keras, orang yang percaya sihir, dan orang yang memutus silaturahmi"*³⁷

Di antara bentuk sihir adalah yang disebut ilmu nujum (zodiak), yaitu orang yang mengaku-aku bahwa mereka mengetahui hal yang akan terjadi baik secara umum maupun khusus dengan cara melihat arah bintang. Ini merupakan salah satu bentuk sihir dan kebohongan, seperti dikatakan dalam hadits: *"Barangsiapa yang mengambil bagian dalam ilmu nujum maka ia telah mengambil bagian dari sihir."*³⁸

Yang dimaksudkan dalam hadits ini bukan ilmu yang mempelajari peredaran, jarak dan ukuran benda-benda langit, yang dilihat dengan penelitian, teropong, dan sejenisnya yang disebut juga 'ilmu falak'. Karena ilmu ini memiliki dasar dan kaidah-kaidah ilmiah, akan tetapi yang dimaksudkan adalah orang yang mempelajarinya yang menggiring kepada kekufuran; seperti mengaku-aku mengetahui hal yang gaib, ini termasuk sihir dan syirik, karena yang mengetahui yang ghaib hanyalah Allah SWT.

Diantara bentuk sihir adalah menulis huruf atau kalimat, dan menggantungkannya dengan tujuan membuat seorang lelaki suka kepada seorang wanita dan sebaliknya, seperti disebutkan dalam hadits: *"Sesungguhnya Ruqyah, Tamimah, dan tiwalah (gunaguna) adalah Syirik"*³⁹

a. Perdukunan dan ramalan

Yang dimaksud adalah orang yang memberitahu hal yang akan terjadi atau yang memberitahu apa yang ada dalam hati seseorang. Dan semua orang yang mengaku mengetahui hal gaib, baik yang belum terjadi di masa mendatang, yang tersembunyi dalam hati, dan baik itu terjadi dengan bantuan jin, penerawangan, garis tangan, melihat cangkir dan sebagainya.

³⁷ HR Ahmad dan Ibnu Hibban dalam shahihnya; hadits hasan

³⁸ HR Abu Daud dengan sanad shahih dan dan Ibnu Majah dan Ahmad

³⁹ HR Ahmad, Abu Daud dan Baghawi dan dishahihkan oleh Al-Bani (1628)

Rasulullah SAW bersabda: *"Barangsiapa mendatangi dukun peramal dan bertanya kepadanya tentang sesuatu (lalu mempercayainya) maka Shalatnya selama empat puluh malam tidak akan diterima."*⁴⁰

Dalam hadits lain: *"Barangsiapa mendatangi dukun peramal dan percaya kepada ucapannya maka dia telah mengkufuri apa yang diturunkan Allah kepada Muhammad."*⁴¹ Demikian itu karena diantara yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW adalah bahwa hanya Allah SWT yang mengetahui hal yang ghaib. Seperti firman Allah : *"Katakanlah: "Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang gaib, kecuali Allah"*⁴², *"Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang gaib; tak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri"*⁴³, *"Yang Mengetahui yang gaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorang pun tentang yang gaib itu."*⁴⁴

Rasulullah SAW pun tidak mengetahui hal yang ghaib kecuali yang diajarkan Allah SWT melalui wahyu, oleh karena itu Allah SWt berbicara dengan beliau melalui firmanNya: (Katakanlah: "Aku tidak berkuasa menarik kemanfaatan bagi diriku dan tidak (pula) menolak kemudaratannya kecuali yang dikehendaki Allah. Dan sekiranya aku mengetahui yang gaib, tentulah aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan aku tidak akan ditimpa kemudaratannya. Aku tidak lain hanyalah pemberi peringatan, dan pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman).⁴⁵

Begitu pula para jin yang dimintai tolong oleh para peramal dan tukang sihir, mereka tidak mengetahui perkara yang ghaib, sebagaimana dikabarkan oleh Allah SWT dalam firmanNya bahwa para jin tidak mengetahui tentang kematian Nabi Sulaiman as. *"Maka tatkala ia telah tersungkur, tahulah jin itu bahwa kalau sekiranya mereka mengetahui yang gaib tentulah mereka tidak tetap dalam siksa yang menghinakan."*⁴⁶

Oleh karena itulah, mempercayai para dukun dan peramal yang mengaku mengetahui hal yang ghaib merupakan kekufuran terhadap Al Qur'an yang telah diturunkan Allah. Bila

⁴⁰ HR. Bukhari

⁴¹ HR Abu Daud dan Ahmad dinyatakan shahih Imam Al-Bani dalam Shahih Al-Jami` (5815)

⁴² QS. An-Naml: 65

⁴³ QS. Al-An'aam: 59

⁴⁴ QS. Al-Jin: 26-27

⁴⁵ QS. Al-A'raaf: 188

⁴⁶ QS. Saba': 14

sedemikian berat hukuman orang yang mendatangi dan mempercayai mereka, maka bagaimanakah hukuman bagi para peramal itu? Sesungguhnya mereka telah keluar dari Islam, seperti sabda Rasulullah Saw : *"Bukan golongan kita orang yang tathayyur dan memintanya, meramal dan memintanya, serta meyahir atau memintanya"*⁴⁷

b. Bernadzar untuk selain Allah SWT

Salah satu bentuk syirik adalah bernadzar untuk selain Allah SWT, misalnya ahli kubur. Hal ini dikarenakan nadzar adalah ibadah dan taqarrub dan Ibadah tidak boleh ditujukan kecuali kepada Allah SWT. Allah SWT berfirman: *(Apa saja yang kamu nafkahkan atau apa saja yang kamu nazarkan, maka sesungguhnya Allah mengetahuinya. Orang-orang yang berbuat lalim tidak ada seorang penolong pun baginya).*⁴⁸

Yang dimaksud dengan zalim pada ayat ini adalah syirik, karena syirik adalah kezaliman yang besar dan orang yang beribadah kepada selain Allah SWT maka ia telah berbuat syirik.

Nadzar yang dilakukan kebanyakan orang awam pada saat ini, misalnya seorang yang kehilangan keluarganya, orang yang sakit, atau orang yang memiliki hajat, mereka mendatangi kuburan orang shalih dan berkata: Wahai tuan, bila Allah SWT mengembalikan keluarga saya, atau kesembuhan saya, atau menunaikan hajat saya, maka engkau akan kuberi emas atau makanan sekian, sekian..... Nazar seperti ini bathil secara Ijma', karena:

- a. Nazar kepada makhluk dan Ibadah tidak boleh ditujukan kepada makhluk.
- b. Nazar kepada orang mati, karena orang mati tidak memiliki apa-apa.
- c. Ia mengira bahwa orang mati dapat menentukan sesuatu, bukan Allah SWT dan keyakinan seperti itu merupakan kufur.

⁴⁷ HR Bazzar dengan sanad jayyid dan Thabrani dinyatakan shahih oleh Imam Al-Bani dalam Shahih Al-Jami' (5311)

⁴⁸ QS. Al-Baqarah: 270

Dan barang yang dipersembahkan untuk nazar tersebut disepakati oleh para ulama sebagai barang haram dan karena nazar seperti ini haram, maka tidak boleh menunaikannya, jika nazar hukumnya haram maka tidak harus ditepati dengan dalil:

- a. Tidak diajarkan oleh Nabi SAW, seperti sabda beliau: *"Barangsiapa menimbulkan sesuatu yang baru dalam urusan (agama) kita yang bukan dari ajarannya maka tertolak."*⁴⁹
- b. Karena nazar ini ditujukan pada selain Allah SWT hingga merupakan syirik, dan syirik tidak ada kehormatan baginya, seperti juga sumpah atas nama makhluk tidak perlu ditunaikan, dan tidak ada kaffarat baginya. Menurut Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, baginya hanya wajib Istighfar.
- c. Nazar ini merupakan nazar maksiat yang tidak perlu ditunaikan. Diriwayatkan dari Aisyah secara marfu': *"Barangsiapa yang bernazar untuk ketaatan kepada Allah SWT hendaknya ia tunaikan, dan barangsiapa yang bernazar untuk maksiat janganlah dia tunaikan"*⁵⁰.

Dari Tsabit bin Dhahak: *"Seorang laki-laki bernazar untuk menyembelih unta di Bawanah maka Rasulullah SAW bertanya kepadanya: "Apakah didalamnya ada peribadatan terhadap berhala?" mereka menjawab: "Tidak" . beliau bertanya lagi: "Apakah didalamnya terdapat perayaan Jahiliyah?" mereka menjawab: "Tidak". Maka beliau menjawab: "Tunaikan nazarmu, sesungguhnya tidak boleh menunaikan nazar yang terdapat maksiat kepada Allah di dalamnya, dan juga apa-apa yang tidak dimiliki manusia"*⁵¹

c. Menyembelih karena selain Allah SWT

Di antara syirik adalah melakukan taqarrub dan menyembelih selain karena Allah SWT, banyak terjadi dalam kebiasaan para musyrikin di setiap umat bentuk ibadah berupa taqarrub kepada Tuhan-tuhan mereka dengan menyembelih kurban untuk mereka, maka Islam melarang hal tersebut dan mengharamkannya, Allah SWT berfirman : *"...dan (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah..."*⁵² yaitu daging yang di

⁴⁹ HR Muslim

⁵⁰ HR Bukhari

⁵¹ HR Abu Daud, dishahihkan oleh Al-Bani dalam Shahih Al-Jami` (2548)

⁵² QS. Al-Maidah: 3

hususkan untuk patung, batu, pohon sebagai persembahan atau mencari berkah, dan Allah memerintahkan untuk berqurban hanya kepadaNya.

Oleh karena itulah Allah memerintahkan Rasulullah SAW untuk memurnikan Shalat dan sembelihan hanya untuk Allah, dalam firmanNya : *"Maka dirikanlah salat karena Tuhanmu dan berkorbanlah."*⁵³, dan Allah memerintahkan RasulNya untuk mengumumkan kepada kaum musyrik bahwa perbuatan mereka bertentangan dengan ajaran Allah. Allah berfirman : *"Katakanlah: "Sesungguhnya salat, Ibadah, hidup dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam, tiada sekutu bagi-Nya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku."*⁵⁴

Ali ra. berkata: Rasulullah berbicara kepadaku 4 kalimat : *"Allah melaknat orang yang menyembelih karena selain Allah, Allah melaknat orang yang melaknat kedua orang tuanya, Allah melaknat orang yang melindungi orang yang bersalah, Allah melaknat orang yang merubah batas-batas bumi"*⁵⁵

Dari Thariq bin Syihab : Rasulullah SAW bersabda : *"Seseorang masuk surga disebabkan seekor lalat, dan seorang yang lain masuk neraka disebabkan seekor lalat". Para Sahabat bertanya : "Bagaimanakah itu wahai Rasulullah?" beliau menjawab: " ada 2 orang yang singgah di suatu kaum yang menyembah berhala, dan mereka tidak diizinkan lewat kecuali bila mempersembahkan sesuatu kepada berhala tersebut, mereka berkata kepada salah seorang dari mereka : "berkurbanlah" , ia menjawab : "Aku tidak punya apa-apa". Mereka berkata : "Berkurbanlah walaupun dengan seekor lalat". Maka ia mempersembahkan seekor lalat bagi patung itu, sehingga mereka mengizinkannya lewat, dan orang itu masuk neraka. Dan kaum tersebut berkata kepada seorang yang lain : "Berkurbanlah", ia menjawab : "Saya tidak akan mempersembahkan apa-apa kepada selain Allah azza wa jalla", maka mereka membunuh orang tersebut, sehingga ia masuk surga".*⁵⁶

⁵³ QS. Al-Kautsar: 2

⁵⁴ QS. Al-An'aam: 162-163

⁵⁵ HR Muslim.

⁵⁶ HR Ahmad dalam Az-Zuhud dan Abu Nu`aim dalam Al-Hilyah dengan sanad shahih

Nabi SAW memuji orang yang beriman tersebut dan mengabarkan bahwa ia masuk surga, karena ia berani menghadapi hukuman mati dan tidak rela mempersembahkan apapun kepada selain Allah SWT, inti persoalan disini adalah masalah prinsip, karena orang yang berani mempersembahkan kepada selain Allah SWT walaupun hanya seekor lalat, ia akan berani mempersembahkan hal yang lebih besar lagi.

Salah satu bukti betapa Islam sangat menekankan Tauhid dan melarang syirik, Islam melarang menyembelih sesuatu karena Allah SWT ditempat yang merupakan tempat penyembelihan sesuatu kepada selain Allah SWT, sebagaimana disebutkan dalam hadits Tsabit bin Dhahhak tentang orang yang bernazar menyembelih seekor unta di Bawwanah.

d. Tathayyur (pesimistis)

Diantara Syirik adalah Tathayyur, yaitu: perasaan pesimis terhadap suatu suara atau kejadian tertentu, bila hal tersebut menghalanginya dari mengerjakan sesuatu hal yang ingin dia lakukan sebelumnya, misalnya mengadakan perjalanan, pernikahan, perdagangan dan sebagainya, maka ia telah terjerumus dalam syirik karena ia tidak memurnikan ketawakkalannya kepada Allah SWT dan berpaling kepada hal lain. Dari Abu Hurairah ra, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: *“tidak diperkenankan tathayyur”*⁵⁷.

Adapun rasa takut dan khawatir terhadap kejahatan akan suatu hal yang kadang timbul pada diri kita itu tidak membahayakan, bila dalam perjalanan tetap bertawakkal kepada Allah SWT, ia tidak melakukan tathayyur dengan sengaja. Dari Ibnu Mas'ud ra, secara marfu': *"Tathayyur adalah syirik, Tathayyur adalah syirik, dan tidak ada dari kita yang selamat, akan tetapi Allah SWT menghilangkannya dengan tawakkal"*⁵⁸.

Tidak ada diantara kita manusia, kecuali ada didalam hatinya terdapat kekhawatiran dan ini merupakan sifat manusiawi, akan tetapi kelebihan orang beriman adalah Allah SWT menghilangkan dari hatinya perasaan tersebut dikarenakan tawakkal/

⁵⁷ Muttafaq Alaih

⁵⁸ HR Ahmad, Abu Daud, Tirmidzi, Ibnu Majah dan Bukhari dalam Al-Adab Al-Mufrad dinyatakan shahih Imam Al-Bani dalam Takhrij Sunan Abu Daud (3910)

penyerahan dirinya kepada Allah SWT, Allah SWT berfirman: (*Dan barang siapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan) nya*).⁵⁹

Lawan dari pesimis adalah optimis, yaitu yakin akan mendapat kebaikan, berdasarkan pada sesuatu yang ia lihat atau dengar. Rasulullah SAW sangat menyukai sikap optimis, seperti sabda beliau: "*Sikap optimis menakjubkan saya*" shahabat bertanya "*apakah itu optimis?*" beliau berkata: "*perkataan yang baik*"⁶⁰

Contoh Optimis, dikatakan kepada orang yang sakit: "*wahai salim, hendaknya engkau optimis akan selamat dan mendapat kesembuhan*" ini adalah perkataan yang baik, karena ia menyeru kepada kelapangan harapan dan prasangka baik terhadap Allah SWT, sebaliknya pesimis, sesungguhnya didalamnya terdapat prasangka buruk kepada Allah SWT dan menyalahkan suatu ujian bukan karena sebab yang menjerumuskan padanya.

Penutup

Setelah memahami Tauhid, bagian-bagiannya serta perhatian Islam terhadapnya, dan betapa Islam memerangi Syirik dan seluruh macamnya, Seorang Muslim yang sadar akan tahu betapa pentingnya menjaga Iman agar tidak terkotori oleh segala jenis kesyirikan walaupun kecil karena ia adalah pintu masuk etan untuk menghapus amal kita. Sangat disayangkan, ketidaktahuan manusia tentang Tauhid dan Syirik dengan berbagai jenisnya dapat menjerumuskan kepada banyak bentuk dosa, sehingga mereka sering bersandar kepada dukun dan penyihir, walaupun mereka tahu akan hal itu. Oleh karena itu kewajiban seorang muslim yang sadar adalah menasihati manusia dan memperingatkan mereka akan bahaya perkara ini, dan menyelamatkan mereka dari segala bentuk Syirik.

Segala puji bagi Allah SWT tuhan semesta alam....

⁵⁹ QS. At-Thalaq: 3

⁶⁰ HR Muslim.

Referensi

- 1- *Haqiatut-Tauhid*, DR. Yusuf Al Qardhawi
- 2- *Al-Aqidah Ash-Shafiyah Lil-Firqah An-Najiyah*, DR Said Sayyed Abdul Ghani